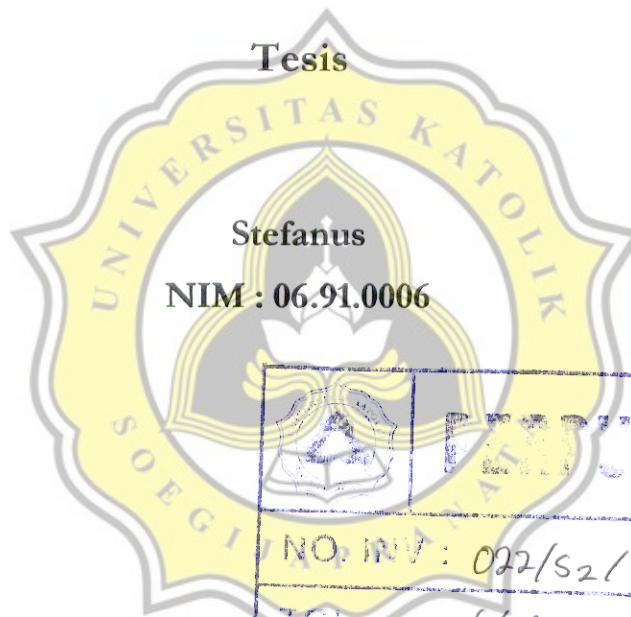


**Pemerintah Kolonial, Kelompok Etnis Eropa,
China, Bumiputera dan Perebutan Makna Kota Semarang
Periode 1870 – 1940**

Tesis

Stefanus

NIM : 06.91.0006



	PERPUSTAKAAN
NO. INV :	022/S ₂ /PMLP/G ₁
TGL :	6/6 '12
PARAF :	vf



**Program Magister Lingkungan dan Perkotaan
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
2012**

Tesis ini telah diuji dihadapan Dewan Penguji pada hari Selasa, 20 Maret 2012,
pukul 17.00 WIB di Gedung Thomas Aquinas Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang

Pembimbing I

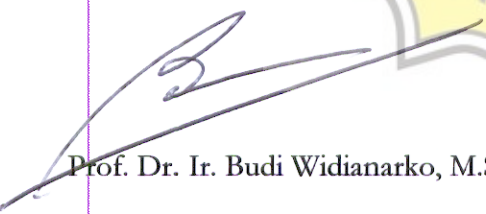
Pembimbing II

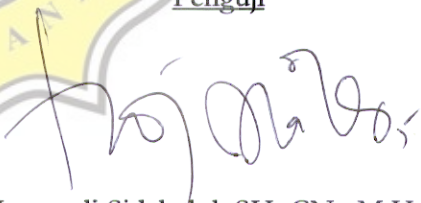

Donny Danardono, S.H., Mag.Hum


Ir. Tjahjono Rahardjo, MA

Penguji

Penguji


Prof. Dr. Ir. Budi Widianarko, M.Sc


Hotmauli Sidabalok SH, CN., M.Hum

Abstrak

Kota Semarang merupakan salah satu kota di pesisir Utara Jawa Pada era politik liberal dan politik Etis dimodernisasi oleh pemerintahan kolonial. Kehadiran pemerintahan kolonial yang didominasi oleh kelompok Eropa/Belanda, tidak saja menghadapi perlawanan dari sudut pandang perjuangan kebangsaan (nasionalisme). Dalam praktek tentang pemerintahan kota, pemerintah kolonial secara sosial dan geografi menggunakan politik segregasi ras atas tiga kelompok masyarakat etnis yang dominan yaitu Eropa, China dan, Bumiputera. Ketiga kelompok etnis ini saling berinteraksi untuk mendominasi, bertahan dan memaknai kota Semarang. Kebijakan segregasi (ras) dan kongregasi (modernitas) merupakan kondisi yang menjadi pertarungan atas perebutan makna oleh ketiga kelompok masyarakat etnis

Perebutan makna kota Semarang oleh pemerintah kolonial dan ketiga etnis, didekati dengan menggunakan cara pandang ruang ketiga Edward Soja, *-The Thirdspace-*. Tinjauan *The Thirdspace* memahami tidak ada keterterpisahan antara wadah dan isi. Tiga hal dalam produksi ruang sosial: *firstspace (spatial practices -perceived space)*, *secondspace (representations of space -conceived space)*, dan *thirdspace (space of representation -lived space-)*. *Firstspace (spatial practice)* adalah ruang fisik atau ruang empirik, seperti jalan, lapangan, dan sebagainya. *secondspace (representations of space -conceived space-)*, dimana seseorang atau komunitas menggunakan pikiran, ide, rancangan, memori, atau diskursus tentang ruang. Dalam ruang inilah ilmuwan, arsitek, perencana kota ataupun, birokrat membuat konsepsi ruangnya (*conceptualised space*), untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang hidup, yang terasa, dan tersusun. *Thirdspace (spaces of representation -lived space-)*, adalah ruang dimana kehidupan direpresentasikan, dinyatakan dan diberlangsungkan (*lived*), ruang perjuangan individu, masyarakat atau, komunitas meneruskan dan memaknai hidup. Ketiga ruang yang tak terpisahkan ini, menghasilkan *counterspaces, counter discourse*, yang dimaknai sebagai reproduksi ruang-ruang sosial. Relasi pemerintah kolonial dan kelompok masyarakat etnis Eropa, Cina dan Bumiputera dalam memaknai modernisasi kota Semarang kurun 1870-1940 merupakan gambaran berubahnya peta geografi fisik dan sosial.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan teori *Third Space* Edward W. Soja. Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi interpretasi mengenai geografi sosial kota Semarang era 1870-1940 sebagai kota yang modernisasi oleh pemerintah kolonial, tinjauan masa kini, bahwa reproduksi ruang dan reproduksi masyarakat di kota Semarang tetap terjadi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi kebijakan dan atau tindakan-tindakan mengenai kota.

Kata Kunci : Semarang, segregasi-kongregasi, the Thirdspace

Abstract

Semarang city is one of the city in the North coast of Java neither in the era of liberal politics and Ethical politics modernized by the colonial administration. The presence of the colonial government that was dominated by Europe (Netherlands), not just facing of opposition from the standpoint of nationalist struggle (nationalism). In the practice of city government policy, colonial government in social and political geography using racial segregation policy towards three dominant ethnic groups, namely Europe, China and, Bumiputera. These ethnic groups interact with each other to dominate, survive and make sense of the city of Semarang. Segregation policy (racial) and congregation(modernity) is a condition that struggles to fight over the meaning of the three ethnic groups

Seizing the meaning of Semarang by the colonial government and the three ethnic groups, approximated using a *The Thirdspace* perspective by Edward Soja's theor.. *The Thirdspace* overview was bringing to learn that there is not separately between container and contents. Three points in the production of social space: *firstspace* (spatial practices-perceived space), *secondspace* (representation of space-conceived space), and *thirdspace* (space of representation-lived space-).

Firstspace (spatial practice) is a physical space or empirical spaces, such as roads, fields, and so forth. *Secondspace* (representations of space-conceived space-), where a person or community use of thoughts, ideas, designs, memory, or discourse about space. In this space, scientists, architects, urban planners or bureaucrats making the conception of space (conceptualized space), to identify every living thing, which was, and composed. *Thirdspace* (spaces of representation-(lived space-), is a space where life is represented, expressed and was held (lived), the struggle of individuals living, communities or community forward and make sense of life. *Thirdspace* is inseparable, producing counterpaces, counter discourse, are interpreted as spaces of social reproduction. Relations among the colonial government and groups of ethnics; European, Chinese and Bumiputera in the modernization of the city of Semarang was interpret in the period 1870-1940 is a picture changing the social and physical geography map.

The research method was used in this study is a qualitative method, approaching by Edward W. Soja's theory *-The Thirdspace-*. Aim of this research are expected to contribute interpretations of the social geography of the city of Semarang 1870-1940 paeriod, when the city was modernized by the colonial government, the present review, the reproduction and the reproduction of public space in the city of Semarang still happen, so it can be used as a reflection of the policies and or the actions of the city.

Keywords: *Semarang, segregation-congregation, The Thirdspace*

Pengantar

Sejarah memang tidak lepas dari kuasa, demikian pula kota Semarang dengan sejarahnya sendiri. Sebagai kota –kesatuan entitas ruang, manusia dan interaksinya- memiliki sejarah yang tentu sangat ragam. Tergantung siapa yang menafsirkan dan mengekspresikannya. Rentang kekuasaan kolonial yang melampaui hitungan periode generasi, kota Semarang-pun mengalami masa kolonial, tentu dengan masyarakat kolonialnya. Dominasi pemahaman akan kota yang merujuk bagian dari sejarahnya akan masa kolonial selalu tergambar secara linier bahwa itu adalah masa penjajahan. Namun apakah benar si penjajah yang ada di kota merupakan pihak yang harus digambarkan sebagai sesuatu yang tunggal harus dilawan? Hal ini mungkin sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Tergantung siapa berada di sisi mana.

Penelitian yang saya lakukan ini merekonstruksi ulang bagaimana kota Semarang sebagai entitas kota kolonial pada periode 1870-1940 merupakan sebuah proses dinamis entitasnya didalamnya. Periode tersebut sering kali dikenal sebagai zaman keemasan kolonial (liberal), periode yang dikenal sebagai era balas budi (etis) yang membawa pada bagaimana slogan *rust en orde* (era ketenangan dan ketentraman ala kolonial). Di sini warga penghuni kota yang merupakan roh kota ini disebut. Etnis yang menjadi denyut kota, ia disebut etnis Eropa, China dan Bumiputera. Etnis yang saling berinteraksi dalam proses kolonial. Bahwa si koloni (*colonizer*) benar adanya si Eropa, dan yang dikoloni adalah si Bumiputera (*colonized*), sementara ada etnis China yang terposisikan sebagai bagian *colonizer* dan *colonized* sekaligus. Maka bagaimana sebenarnya hubungan kelompok-kelompok etnis tersebut dalam konteks pemerintahan kolonial kota Semarang, hal inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini; geografi sosial kota Semarang era 1870-1940.

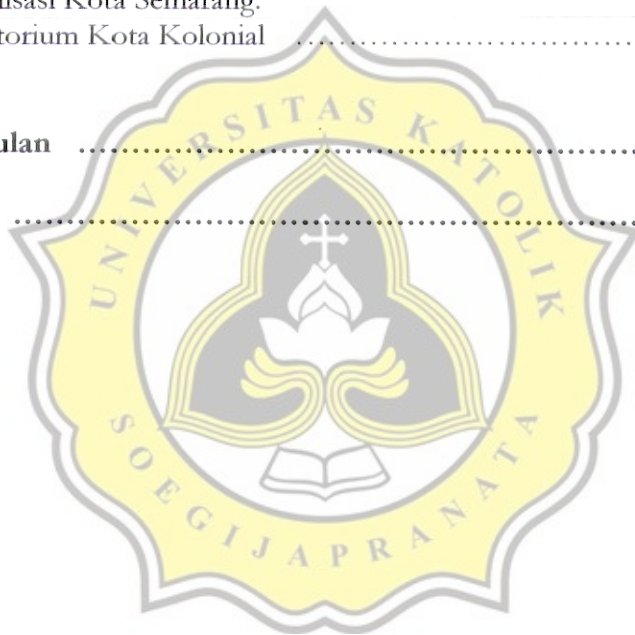
Saya sebagai penulis menyadari benar adanya kekurangan dalam berbagai hal, khususnya latar belakang dan pengalaman hidup yang pada akhirnya harus memilih untuk memaknai rekonstruksi hubungan antar etnis sebagai warga kota kolonial Semarang era 1870-1940. Saya sangat berharap akan munculnya wacana kritis terhadap karya saya ini sekaligus pada geografi sosial kota Semarang. Saya sendiri sangat berterima kasih kepada istri saya; Dian. Demikian pula terimakasih dan respek saya pada Bp. Dony Danardono dan Bp. Tjahjono Rahardjo selaku pembimbing beserta kolega di PMLP Unika Soegijapranata Semarang. Demikian pula terhadap pihak-pihak lain yang membantu dalam referensi dan pencarian sumber-sumber dokumen bagi penelitian ini

Penulis

Daftar Isi

Abstrak	iii
Pengantar	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Pengantar	1
1.1.2 Kota Kolonial Semarang: Antara Kelompok Etnis dan Pemerintah	2
1.1.3 Segregasi-Kongregasi dan Modernitas Kota	3
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Penelitian dan Model Konseptual	7
1.6 Tinjauan Pustaka	9
1.6.1 Pengantar	9
1.6.2 The Third space dan Perebutan Makna Ruang	9
Bab II Metode Penelitian	13
2.1 Kerangka Teori	13
2.2 Pendekatan Penelitian	13
2.3 Metode Penelitian	14
2.4 Teknik Pengumpulan Data	14
2.4.1 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Dokumen	14
2.4.2 Pengamatan lapangan	16
2.4.3 Wawancara	17
2.5 Materi Penelitian	18
2.5.1 Pemerintah Kolonial Kota Semarang	18
2.5.2 Kelompok Etnis Eropa, China dan, Bumiputera	19
Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan Modernisasi Kota Semarang 1870-1940; Laboratorium Kota Kolonial	20
3.1 Modernisasi Kota Era Kolonial; Kebijakan Kolonial di Semarang 1870-1940	21
3.1.1 Era Politik Liberal	25
3.1.2 Era Politik Etis	32
3.1.3 Perluasan Kota-Perluasan Kekuasaan; Tafsir Atas Kota oleh Pemerintah Kolonial Kota Semarang 1870-1940.....	36

3.2 Etnik Group;	
Diantara Modernisasi Kota dan Kohesifitas Etnis	43
3.2.1 Kelompok Eropa	43
3.2.1.1 Liberalisasi dan Elit Sinergi	43
3.2.1.2 Metamorfosis <i>Nieuw Tjandi</i>	45
3.2.2 Kelompok China;	
Antara “Negri” dan “Tanah Aer”	53
3.2.3.1 Konglomerasi dan Tanah Berpijak	53
3.2.3.2 Negeri Semarang;	
Kolaborasi Pendidikan, Kapital dan Sosial	56
3.2.3 Kelompok Bumiputera;	
Kawula Rakjat dan Ratu Adhil	
(Rakjat Bersatu Angkat Bedhil)	61
3.3 Modernisasi Kota Semarang:	
Laboratorium Kota Kolonial	67
Bab IV Kesimpulan	69
Daftar Pustaka	73



Daftar Gambar

Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian	8
Gambar 2. Bagan Konseptual Model	8

